

## BAB IV

### CINTA MENURUT MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

#### 1. Makna Cinta

Menurut Muhammad Fethullah Gulen cinta (*mahabbah*) merupakan Elemen(*unsur*) yang paling penting bagi setiap makhluk hidup. Cinta bisa mengangkat martabat atau kedudukan seseorang dan mempersiapkan jiwa untuk menuju keabadian (*akhirat*). Kekuatan cinta ini dikatakan oleh Muhammad Fethullah Gulen sebagai penggerak segala sesuatu, seperti perputaran alam semesta, matahari menurut Gulen semua itu bergerak karena Cinta, air menguap menuju cinta, lalu air tersebut menjadi butiran-butiran di atas sana dan berjatuh ke atas permukaan bumi dibawa oleh sayap cinta, lalu ribuan bunga bermekaran berkat cinta memberikan senyuman indah kepada yang di sekitarnya, domba dan kambing meloncat dan berlarian dalam riang dan cinta dan burung-burung berkicau bersama cinta dan membentuk paduan suara penuh cinta.<sup>1</sup> Karena itu, cinta menjadi dasar penting seorang muslim dalam interaksinya dengan kelompok lain dan nilai dasar dari masyarakat itu sendiri sesungguhnya adalah cinta “*In society if there is a currency that maintains its value, it is love, and again the value of love found it self*”.<sup>2</sup>

Cinta (*al- mahabbah*) berarti, hubungan batiniah, menyukai sesuatu atau seseorang. Sementara cinta yang menguasai seluruh perasaan manusia bernama (*al-isyq*). Adapun cinta yang berupa hubungan yang sudah menjangkau dimensi kedalaman yang jauh disertai hasrat untuk selalu berhubungan disebut (*asy-syauq*). Mahabbah juga didefinisikan sebagai hubungan hati yang sejati dengan sang kekasih,

kerinduan yang sangat kuat pada kekasih yang tidak dapat dilawan dan tunduk sepenuh hati kepada sang kekasih di setiap masalah, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, atau memperhatikan keinginan yang di cintai (*al-mahbub*) dan hilangnya pecinta (*al-muhbib*) dari dirinya sendiri termasuk ketika sedang memadu kasih, kita dapat mengembalikan semua yang disebut ke satu titik, yaitu kepatuhan di saat mengalami *al- hudhur al-ilahiy* serta meninggalkan semua keresahan dan berbagai bentuk hubungan yang fana seraya mengulang-ulang lafal “*Ya-Haq*”.<sup>3</sup>

Cinta (*mahabbah*) berarti kecintaan, kelembutan, perasaan sayang, dan kecenderungan. Ketika cinta mempengaruhi dan meresapi semua perasaan manusia, ia disebut dengan nafsu (*passion*) dan ketika ia menjadi sangat dalam dan tidak dapat ditahan dan ingin menyatu, maka ia dinamakan gairah dan antusiasme.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya cinta merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada semua umat manusia, dan dalam agama manapun pasti terdapat ajaran tentang cinta, apalagi kita sebagai umat Islam cinta menjadi dasar penting dalam agama dan Islam merupakan agama cinta.

Namun sejak tumbangannya komunisme di belahan timur dunia, Islam menjadi musuh besar dalam pandangan Barat. Menurut mereka, Islam adalah musuh yang paling berbahaya dan mengancam status adidaya barat yang sudah menggurita di seluruh dunia. Islam seolah-olah sedang berhadap-hadapan dengan Barat dengan memunculkan alternatif lain bagi nilai-nilai dasar demokrasi dan *humanisme* moderen. Sekilas tampak dan pernah kita saksikan di media serangan terhadap WTC

---

<sup>3</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Prakti Sufisme*, (Jakarta: Republika 2013), hlm. 265

<sup>4</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001),

New York pada 11 september 2001 menegaskan hal tersebut. Islam muncul sebagai kelompok yang mengancam barat secara serius.<sup>5</sup>

Dampak yang harus ditanggung oleh umat Islam dengan kejadian semacam itu, Islam dianggap agama yang menakutkan dan memiliki karakter yang keras, kejam, radikal, tidak memiliki ajaran pluralitas, memperlakukan perempuan dengan tidak proporsional, membenci kelompok lain, bom bunuh diri dengan gerakan terorisme dan lainnya. Potret Islam dan kondisi seperti inilah nanti kita akan melihat makna dari cinta Muhammad Fethullah Gulen. Lebih lanjut makna cinta bagi seorang pemikir Muhammad Fethullah Gulen, cinta adalah sebuah obat mujarab untuk permasalahan terorisme dan kekerasan (atas nama agama). Keharmonisan dalam kehidupan hanya dapat diwujudkan dengan cinta sebab Tuhan tidak menciptakan hubungan yang lebih kuat dari cinta. Cinta merupakan rantai yang mengikat manusia satu sama lain. Jalinan terkuat terbentuk antara individu-individu yang membentuk keluarga, masyarakat, etnitas, dan bangsa adalah cinta. Cinta universal menampakkan dirinya di seluruh literatur dimana setiap partikel mendukung setiap partikel lainnya. Hal ini lantaran alam semesta diciptakan oleh Allah karena cinta, Dia merajut alam semesta seperti renda pada alat tenun dari cinta.<sup>6</sup> Bisakitalihat ajaran cinta dari Muhammad Fethullah Gulen di ilhami oleh pesan baginda Muhammad SAW. *Bantulah saudaramu baik mereka penindas atau korban. Engkau dapat membantu penindas dengan membuat mereka menghentikan penindasan mereka kepada orang lain, (HR. Bukhari dan Tirmizi)*

Dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen, seorang muslim yang dalam dirinya bersemayam cinta akan dapat menerima dan mengapresiasi perbedaan

---

<sup>5</sup>Thomas Michel dalam pendahuluan *TOWARD A Global Civilizations Of Love and Telorance*

<sup>6</sup>ibid

pendapat dan keyakinan, sebab ia benar-benar menghayati pesan agama bahwa perbedaan pendapat diantara umat adalah bentuk kasih sayang, *spirit fonetik* ini menandakan bahwa cinta dan kasih sayang adalah sumber toleransi, yang didefinisikan Muhammad Fethullah Gulen sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasihan, kemurahan hati ataupun kesabaran.<sup>7</sup>

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, cinta yang dibawa oleh Muhammad Fethullah Gulen bukan merupakan cinta yang hanya mempunyai cakupan pada batas-batas tertentu, melainkan cinta yang dipengaruhi oleh salah satu sifat manusia yang baik yaitu akal-budi. Dengan cinta yang mengandung nilai-nilai perikemanusiaan(ampunan, *humanisme, altruisme*, kasih sayang, ilmu pengetahuan dan iman) akan menciptakan dimensi cinta yang lebih tinggi dan lebih luas cakupannya bahkan tanpa batas. Cinta yang seperti itu akan mudah diterima oleh setiap masyarakat dan tingkatannya, menjadi pencerahan segala umat, sehingga dengan sendirinya melakukan tindakan baik dalam upaya mempersatukan satu sama lain, terlebih di era sekarang ini dimana kemajuan-kemajuan teknologi sangat pesat. Bila mengingat pada perbedaan sosial yang selalu datang silih berganti mengancam masyarakat, semestinya masyarakat mulai sadar bahwa perbedaan yang telah ada bukanlah persoalan, dan menjadikan perdamaian sebagai cita-cita bersama sehingga kesatuan umat manusia terwujudkan.

## 2. Macam-macam Cinta

---

<sup>7</sup>Ahmad Nurcholis, "*Islam Agama Cinta Belajar dari Fethullah Gulen*", diakses dari <http://www.google.com/search?hl=in-ID&Ie=UTF-8&source=android-browser&q=islam+agama+cinta+fethullah+gulen>.

Perlu kita ketahui bahwa cinta sejati (*al-mahabbah al-haqiqiyyah*) tidak muncul sama pada setiap orang, karena cinta sejati itu adalah seorang pecinta sepenuh hati mencari kekasih dan senantiasa secara batin bersama-Nya, dan dia selalu merasakan Diri-Nya dan bebas dari segala jenis keinginan dan nafsu yang lain. Hati orang yang mencapai derajat cinta ini selalu berdetak dengan perhatian baru untuk Kekasih untuk setiap saat, imajinasinya selalu mengembara dalam iklim-Nya yang misterius, perasaan menerima pesan-pesan baru dari-Nya setiap saat dan dia akan membuat syarat dengan pesan-pesan itu dan ingin menemui-Nya segera.<sup>8</sup>

Menurut Muhammad Fethullah Gulen cinta itu ada 3 macam yaitu:

- 1) *Mahabbah* kaum awam. Yaitu *mahabbah* yang selalu naik turun. Mereka yang memiliki *mahabbah* jenis ini selalu memiliki pandangan baik di bawah naungan nur Muhammad (*al-haqiqiyah muhammadiyah*). Mereka selalu melihat tanda-tanda yang dapat menunjukkan terbitnya fajar makrifat. Di tempat lain mereka selalu takjub pada gemerlap kegaiban dan merasakan getaran luar biasa dari jauh.
- 2) *Mahabbah* kaum *khawash*. Mereka seperti muara yang melekat pada dimensi *mahabbah*, karena menghabiskan umur mereka dengan kedalaman dalam mengimplementasikan akhlak Rasulullah SAW dalam cakrawala al-Qur'an yang terang, di tengah implementasi yang mereka lakukan, bahkan mereka tidak mencari *dzauq*. Ketika mereka teguh dalam pelaksanaan kewajiban mereka dengan cara terbaik, mereka menundukan sayap-sayap tawaduk ke bumi seperti pepohonan yang berarti ranting-rantingnya seraya menyenandungkan nama "*al- Habib*". Ketika mereka terguncang oleh

---

<sup>8</sup>Muhammad Fethullah Gulen, op. Cit., hlm 231

kesalahan, kerugian, kegagalan, mereka akan menekuk leher mereka untuk melakukan *muhasabah* yang ketat.<sup>9</sup>

- 3) *Mahabbahkhawash al khawash*. Mereka seperti awan pekat yang mengandung hujan dari langit ajaran Muhammad. Dengan *mahabbah* itulah mereka merasakan entitas, dengan itulah mereka hidup, dengan itulah mereka melihat, bahkan dengan itulah mereka bernafas, dalam sebuah daur berkesinambungan yang tidak berujung terdiri dari *imtila'* (pengisian) dan *ifraqh* (pengosongan). Ketika mereka mengisi (melakukan *imtila'*) diri mereka menggunakan *maahabbah* itu, maka mereka mengisi dengan kerinduan, nestapa dan kedekatan hubungan. Ketika mereka mengosongkan, mereka menunggangi cahaya yang membawa mereka turun ke bumi untuk bersikap santun terhadap semua makhluk, baik hidup maupun mati.<sup>10</sup>

Ketika terdapat perbedaan dalam tingkatan *mahabbah*, maka kita akui bahwa tawajuh kepada Allah dengan *isyq* dan *syauq* memang diterima sesuai dengan kualitas hubungan masing-masing orang. Kelompok pertama menemukan rahmat dan pertolongan yang khusus untuk mereka dari Allah. Kelompok kedua mencapai ufuk pengetahuan sifat-sifat keagungan dan keindahan, sehingga mereka selamat dari kegelapan manusiawi. Kelompok ketiga meraih cahaya dengan keberadaan Allah swt, mereka selalu memperhatikan hakikat segala sesuatu serta hubungan berbagai keterkaitan dengan hal yang ada di balik tirai.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Harun Nasution seorang filsuf Indonesia juga pernah berpendapat tentang cinta yaitu dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, menyangkut dengan macam-macam cinta

---

<sup>9</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *op.cit.*,267-268

<sup>10</sup>*ibid*

Harun Nasution tidak jauh berbeda dengan pendapat Muhammad Fethullah Gulen yang membagi cinta itu tiga macam yaitu:

1. Cinta biasa: selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut dengan nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan, senantiasa memuji Tuhan.
2. Cinta orang yang siddiq: orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesarannya, pada kekuasaan-Nya, pada Ilmunya, dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir dan memisahkan diri seseorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang terdapat pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.
3. Cinta orang arif: orang yang tau betul pada Tuhan, cinta seperti ini timbul akibat ia betul-betul sudah tau dengan Tuhan. Yang dilihat dan yang dirasakan bukan lagi cinta, tapi diri yang dicintai, akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.<sup>11</sup>

Dengan tiga macam cinta tersebut menunjukkan bahwa cinta itu tidak muncul sama pada setiap orang karena masing-masing pecinta memiliki proses yang berbeda-beda dalam pencarian cinta mereka, seperti: *Mahabbah* kaum awam, *Mahabbah* kaum *Khawash* dan *Mahabbah Khawwas al Khawas*.

### **3. Hakikat Penciptaan, Cinta Kemanusiaan, Cinta Tuhan**

#### **1. Hakikat Penciptaan**

---

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm 55. Cet 12

Nabi Muhammad SAW, sosok kebanggaan manusia merupakan orang yang penuh cinta dan kasih sayang. Salah satu sebutannya adalah *Habibullah* (kekasih Allah). Selain berarti orang yang mencintai, *habib* berarti orang yang dicintai yang mencintai dan dicintai Allah. Tokoh-tokoh sufi yang mengatakan bahwa cinta adalah stasiun akhir dari perjalanan spiritual.

Tuhan menciptakan alam semesta sebagai manifestasi dari cinta-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya, khususnya untuk manusia dan Islam menjadi kain yang menenun cinta ini. Dalam kata-kata Badiuzzaman,<sup>12</sup> cinta adalah inti dari penciptaan. Sama seperti cinta dan kasih sayang seorang ibu yang memaksanya untuk membolehkan ahli bedah untuk mengoperasi anaknya yang sakit untuk menyelamatkan hidupnya.

Sebagaimana yang kita ketahui prinsip Islam adalah mencintai orang lain atau sesuatu atau sesuatu yang harus dicintai di jalan Allah dan membenci orang lain atau sesuatu yang harus dibenci di jalan Allah. Sebenarnya prinsip ini sering disalahpahami, karena dalam Islam semua penciptaan adalah untuk dicintai sesuai dengan perintah mencintai di jalan Allah.

Membenci karena Allah, berlaku hanya untuk perasaan, pikiran, dan sifat. Jadi kita harus membenci hal-hal seperti amoralitas, kemungkaran, dan kemusyrikan.<sup>13</sup>

Fethullah Gulen mengatakan Cinta adalah inti dari penciptaan sebagaimana yang dia tegaskan dalam bukunya yang berjudul *Towards a Global Civilization Of Love and Telorance: "In fact. The Earth is nothing but a ruin*

---

<sup>12</sup>Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) : seorang sarjana Islam yang berkedudukan tinggi yang menguasai Ilmu Pengetahuan Moderen dan dunia Kontemporer. Dari karyanya Risale-i Nur

<sup>13</sup><http://fgulen.com/id/cinta-inti-dari-penciptaan/>. Di akses pada tanggal 20 januari 2018 pukul 20.00

*wihout love to keep fresh and alive*".<sup>14</sup> Tidak lain bumi hanyalah kehancuran tanpa cinta yang menjaganya tetap segar dan hidup. Lebih lanjut dia mengatakan "*If the Lord did not love creation, there would be neither moons, nor suns nor stars*".<sup>15</sup> Jika Tuhan tidak mencintai ciptaan-Nya, tidak akan jadilah Bulan Matahari maupun Bintang.

Berdasarkan pendapat Muhammad Fethullah Gulen di atas menegaskan bahwa bumi ini diciptakan Allah SWT tidak lain adalah karena cinta-Nya terhadap ciptaan-Nya, dan dengan cinta bumi ini akan tetap terjaga serta kedamaian dan ketenteraman akan terwujud.

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia, dan semua orang hingga tingkat tertentu. Jika kita dapat menyebarkan cinta dan toleransi seperti yang disampaikan oleh Niyazi Misri,<sup>16</sup> Yunus Emre, dan Rumi keseluruh pelosok dunia, jika kita dapat menyampaikan pesan cinta kepada mereka yang haus akan pesan ini, maka semua orang akan berjalan menuju pelukan cinta, perdamaian dan toleransi yang kita sampaikan.

Jadi, cinta merupakan hakikat penciptaan, Allah menciptakan alam dan beserta isinya tidak lain adalah sebagai manifestasi cinta-Nya terhadap makhluk-Nya, dengan ciptaan-Nya itu Allah ingin dikenal dan dicintai oleh ciptaannya itu sendiri.

## 2. Cinta Kemanusiaan

---

<sup>14</sup>Muhammad Fethullah Gulen, op.cit., hlm.4

<sup>15</sup>Muhammad Fethullah Gulen Ibid hlm. 5

<sup>16</sup>Niyzi Misri (1618-1694). Seorang penyair sufi dan anggota kelompok Khalwati.

*Humanisme* dalam konsep masyarakat dan ideologi dunia terbagi dalam berbagai macam aliran dan pandangan yang berbeda. Secara garis besar konsep ini terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang mendewakan manusia dan konsep merendahkan manusia sebagai makhluk hinadan berdosa, pandangan yang mendewakan manusia bisa kita lihat dalam peradaban Yunani kuno yang mengembangkan *humanisme* secara kuat yang dibangun atas dasar *naturalisme* yang berlebihan sehingga terjadi pendewaan terhadap manusia. Yang menganggap manusia itu makhluk yang lemah, penuh dosa bahkan bisa kita jumpai pada masyarakat yang berfikir tradisional.<sup>17</sup>

Humanisme dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Islam melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hinadan berdosa. Humanisme dalam ajaran agama Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim atau hubungan dengan umat lainnya, karena *humanisme* dalam Islam memiliki dasar seperti: saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan yang terdapat dalam (Q.S al-Hujurat: 10) “*sesungguhnya a orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antar kedua saudara mudan berta k walah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/humanisme>. Di akses pada tanggal 08 Februari 2018 pukul 05: 35

<sup>18</sup>: ibid

*Humanisme* yang merupakan kandungan konsep cinta Gulen menjadikan setiap individu tidak memandang orang lain sebelah mata. Dengan adanya *Humanisme* maka setiap orang akan mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi. Bila dikaitkan dengan hal memaafkan, *humanisme* sangat mendorong individunya untuk saling memaafkan, karena *humanisme* melihat perbuatan jelek orang tersebut tidak sengaja dan bukan berangkat dari keinginan mereka.

Sikap humanis atau menghormati satu sama lain akan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok untuk bersikap dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, bukan bebas dalam artian sebenarnya, tapi tetap berada pada garis-garis norma yang berlaku.<sup>19</sup>

Cinta tidak hanya salah satu isu yang paling sering dibicarakan hari ini, ini juga salah satu isu yang paling penting. Sebenarnya, cinta itu sekuntum mawar yang tumbuh dalam keyakinan kita, dalam hati dan tidak pernah redup. Tuhan menciptakan alam ini karena cinta apapun di atas dunia ini keberadaannya adalah karena cinta, seperti hubungan kuat antara manusia satu dengan yang lainnya terbentuklah keluarga, masyarakat, bangsa karena cinta. Cinta secara umum terlihat pada seluruh aspek didunia ini dan dalam faktanya bahwa setiap partikel membantu dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Hal ini berlaku sedemikian rupa sehingga faktor yang paling dominan dalam keberadaan adalah cinta. Diatas dunia semua orang hampir bertindak dan berperilaku dengan gayanya sendiri sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan Tuhan. Namun perubahan keberadaan cinta kepada manusia dan dari satu makhluk yang yang lain terjadi di luar kehendak mereka karena kehendak Tuhan yang mendominasi

---

<sup>19</sup>Muhammad FethullahGulen, op.cit., hlm 5

mereka, dari perspektif ini umat manusia secara sadar terlibat dalam simponi cinta, dengan cinta yang ada dalam diri mereka, mereka akan menjadi manusia yang baik.<sup>20</sup>

Menurut Muhammad Fethullah Gulen, umat manusia secara sadar berpartisipasi dalam simponi cinta yang sedang diputar di alam semesta. Dengan mengembangkan cinta ditempat yang benar, manusia menyelidiki bagaimana mereka mampu menunjukkan dengan cara yang manusiawi. Oleh karena itu, dengan tidak menyalahgunakan semangat cinta dan demi cinta seperti adanya, setiap orang semestinya bersedia menawarkan bantuan dan dukungan nyata kepada orang lain. Mereka semestinya melindungi keharmonisan bersama yang telah ada dalam semangat keberadaan, yang mempertimbangkan baik hukum yang telah dibuat untuk mengatur kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Jadi menurut penulis *humanisme* dan cinta kemanusiaan merupakan salah satu kandungan dari konsep cinta Gulen yang mengajarkan manusia untuk tidak memandang perbedaan strata sosial karena sejatinya manusia itu adalah sama satu sama lainnya, saling hormat-menghormati dan juga menghargai manusia untuk bebas mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, asalkan semua yang dilakukan masih dalam ranah kepantasan.

### 3. Cinta Tuhan(Allah)

Cinta Tuhan (Allah) adalah esensi dari segala sesuatu dan merupakan sumber paling murni dan bersih dari semua cinta yang ada. Kasih sayang dan cinta mengalir ke hati kita dari-Nya. Setiap jenis hubungan antar manusia akan

---

<sup>20</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. USA: Published by The Light, Inc. 2004. Hlm 4

<sup>21</sup>Ibid hlm 8

berkembang sesuai dengan hubungan kita dengan-Nya. Cinta Allah adalah iman kita, keyakinan kita, dan ruh kita dalam jasad. Dia lah yang menghidupkan kita. Kalau hari ini kita masih hidup itu hanya karena-Nya. Inti dari semua keberadaan adalah cinta-Nya, dan akhirnya adalah penjabaran cinta ilahi dalam bentuk Surga. Dia menciptakan segala sesuatu tergantung pada cinta dan Dia telah mengikat hubungan dengan manusia untuk kebahagiaan yang suci, yaitu untuk dicintai.

Ruang lingkup manifestasi cinta adalah jiwa. Ke arah manapun kita menghadap, akan selalu mengarah pada Tuhan. Penderitaan karena disorientasi dan tersesat dalam aneka ragam kemusyrikan, bukan dalam Keesaan Allah, sudah menjadi bagian dari kita. Jika kita menghubungkan cinta kita untuk segala sesuatu kepada Allah, dan jika kita dapat mengambil cinta dalam arti yang sebenarnya, maka kita akan menjauhkan diri dari berbagai hal yang menceraikan cinta dan kita akan terhindar dari menyekutukan Allah. Sehingga, kita akan tetap seperti mereka yang melangkah di jalan yang benar dengan segala cinta dan hubungan kita dengan semua yang ada.<sup>22</sup>

al-Qur'an telah menyatakan, Allah SWT mencintai hamba-Nya. Apabila Allah SWT mencintai hamba-Nya, niscaya diterimalah taubatnya sebelum mati. Maka, dosa yang telah berlalu itu, tidak mendatangkan melarat pada hamba, meskipun dosa itu banyak, sebagaimana tidak mendatangkan melarat oleh kekufuran yang telah lalu sebelum masuk Islam. Sesungguhnya telah disyaratkan oleh Allah SWT.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Muhammad Fethullah Gulen,*op.cit.*, hlm 11-12

<sup>23</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, Penj. Ust Labib Mz, (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), Cet. Ke-1, jilid 9, hal. 258

Semestinya pecinta harus mentransendensikan dirinya dengan sayap-sayap cinta dan mencapai Tuhannya dengan mengemban tanggung jawab dari Tuhan di hatinya, dan hatinya selalu disesuaikan dengan visi-Nya. Dia berjalan sesuai perintah Allah yang Maha Benar, dan berhenti sesuai perinth-Nya pula. ketika dia berbicara dia melakukannya dengan Ilham yang datang dari-Nya, dan ketika dia diam, dia melakukannya dengan nama-Nya.<sup>24</sup>

Semestinya cinta itu seperti yang diajarkan oleh Rabiah yaitu mencintai tanpa pamrih. “Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan mendapatkan pahala apapun, jangan takut pada neraka, jangan mendambakan surga, aku akan menjadi abdi yang tidak baik jika pengabdianku untuk mendapatkan keuntungan materi aku, aku menta’ati Allah tanpa pengharapan apa pun itulah bukti pengabdianku pada-Nya.<sup>25</sup>

Harus kita ketahui bahwasannya setiap pecinta tidak dapat merasakan cinta Allah yang sama dalam derajat yang setara. Cinta bervariasi sesuai dengan kedalaman emosional dan spiritual dari pecinta, dan sesuai dengan derajat kesadarannya dan perhatiannya dalam kepatuhan kepada kekasih.

Variasi itu adalah :

- 1) Cinta yang dirasakan oleh orang-orang yang belum berada di awal jalan adalah tidak mapan dan rapuh. Mereka bermimpi sudah mampu mendapatkan derajat kebaikan sempurna dan setiap saat dapat menerima tanda-tanda ma’rifat Allah. Ada masanya ketika mereka gemetar terhadap

---

<sup>24</sup>Muhammad Fethullah Gulen, op.cit., hlm 232

<sup>25</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm 204

kerlip “cahaya” yang muncul di cakrawala mereka dan takjub dan heran meski hanya sepiantas.

- 2) Orang-orang yang telah lama terbang dilangit cinta menuju titik tertinggi. Mereka tinggal didalam lingkungan yang terang di bawah naungan al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Sembari berusaha mengikuti tauladan akhlak nabi Muhammad SAW, mereka tidak pernah berharap akan balasan materi dan spritual dan tidak mengharapkan kesenangan. Bahkan dititik puncak representasi suci ini sekalipun, mereka tetap rendah hati seperti cabang yang tunduk karena di gantungi oleh berat buah-buahan yang keluar darinya, dan senantiasa menyebut kekasihnya jika mereka tergelincir oleh kesalahan dan kekeliruan, mereka menghukum diri mereka dan berjuang mengatasinya.
- 3) Orang-orang yang paling unggul dalam cinta Allah adalah seperti awan hujan di “langit” Islam. Mereka merasakan eksistensi bersama-Nya dan hidup dengan-Nya, melihat dan bernafas dengan-Nya. Dalam putaran lingkaran yang tiada henti mereka dipenuhi dengan kepedihan perpisahan (dengan-Nya) dan keinginan untuk bertemu dengan-Nya, dan ketika dibebaskan atau dikosongkan, mereka naik ketas cahaya dan turun kebumi untuk memeluk seluruh eksistensi yang hidup maupun mati.<sup>26</sup>

Dapat kita lihat bahwa dalam derajat cinta manapun, oarng yang berpaling kepada-Nya dengan sepenuh hati dan tulus akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan kedalaman perasaan dan perhatian dengan-Nya.

---

<sup>26</sup>Muhammad Fethullah Gulen, Kunci-kunci Rahasia Sufi. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm 232

Yang pertama dari ketiga golongan tersebut di atas menerima pertolongan spesial dan rahmat, sedangkan kelompok kedua mencapai horison pemahaman sifat-sifat keagungan dan kemurahan, bebas dari karakter tercela, orang dikelompok ketika disinari dengan cahaya Wujud-Nya dan dibangkitkan menuju realitas sesuatu, berhubungan dengan dimensi dari eksistensi dibalik tirai. Yakni, Allah SWT memanasifestasikan cahaya Keagungan-Nya untuk membakar sifatt-sifat korporeal dari orang-orang yang diaa cintai dan mengangkatnya kedunia atribut Ilahi seperti Maha Melihat Maha Mendengar. Dia membuat mereka sadar akan fakta bahwa mereka adalah fakir dan tak berdaya dihadapan-Nya dan memenuhi hati mereka dengan cahaya eksistensi dari wujud Ilahi.

Jadi, berdasarkanpemikiran Muhammad FethullahGulententangcintaTuhan, menurutpenulisCinta Tuhan itu adalah Iman yang bersemayam di hati kita dan Iman adalah kandungan dari konsep cinta Gulen yang paling penting, selain ampunan, humanisme, alturisme dan ilmu pengetahuan yang paling penting dari kandungan konsep cinta Gulen adalah Iman. Iman yang kuat dalam setiap orang menjadikan mereka lebih bijaksana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan. Melalui iman, seseorang dapat mencintai orang lain karena Tuhan, dengan senang hati mereka melakukan tindakan saling menghormati dan menghargai satu sama lain, mengampuni suatu perbuatan kesalahan, dan berlomba-lomba untuk mengutamakan kepentingan orang karena telah menyayangi sesamanya. Iman yang kuat mampu menstabilkan keadaan jiwa manusia sehingga menjadi tenang dalam bertindak dan mereka akan menganggap manusia sama rata, tidak ada yang lebih tinggi dan rendah kecuali dengan kadar keimanan. Dalam hal ini hanya Tuhan yang tahu.

#### **4. Urgensi Cinta Muhammad Fethullah Gulen pada konteks Kekinian**

Berdasarkan informasi yang kita dapatkan melalui media baik itu media online, televisi, surat kabardan lain sebagainya yang banyak memberitakan tentang pertikaian-pertikaian serta tindak kekerasan seperti terorisme, radikalisme dan lain sebagainya baik itu di dunia Barat maupun belahan dunia Timur, kita ambil salah satu contoh peristiwa yang menggemparkan seperti serangan terorisme yang menyerang Amerika-Serikat dan beberapa negara Eropa, *Islamphobia* dan sikap *prejudice* terhadap Islam semakin berkembang di berbagai belahan dunia. Intinya Islam di anggap sebagai suatu kesatuan yang utuh yang dapat dilihat dari aksi-aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan Islam. Padahal, aksi-aksi kekerasan yang menewaskan rakyat sipil dan menimbulkan ketakutan pada banyak orang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam. Bahkan Islam sendiri adalah agama yang mangajak pada kedamaian dan kehidupan yang tentram. Bahkan Islam sendiri adalah agama cinta. Namun yang menjadi hambatan hilangnya cinta pada sebagian manusia di akibatkan kesalahan dalam memahami ajaran agama, seperti *fanatisme*, *radikalisme*, *skeptis* dan menyalah gunakan semangat jihad yang ada dalam al-Qur'an. Namun apakah anggapan seperti ini cukup membantu mengembalikan nama baik Islam? Diperlukan sebuah usaha dan kerja keras di berbagai level, di tambah dengan sikap umat Islam sendiri, untuk menunjukan pada dunia ajaran dasar Islam yang benar, yakni yang sesuai dengan cita-cita universal manusia untuk kehidupan dunia yang aman dimana semua manusia saling menghormati.<sup>27</sup>

Dari sedikit tokoh Islam yang memiliki pemikiran sekaligus aksi untuk mencapai tujuan tersebut adalah Muhammad Fethullah Gulen. Seorang Cendikiawan, penceramah, sufi, guru, dan juga tokoh pergerakan Islam dari Turki ini telah

---

<sup>27</sup>Thomas Michel, dalam pendahuluan *Towards a Global Civilization of Love and Tolorance*, USA: Published by The Light, Inc. 2004

melakukan serangkaian usaha untuk menunjukkan bahwa Islam adalah bagian dari kehidupan yang beradab dan menghormati kehidupan manusia.

Jadi untuk persoalan seperti *terorisme*, *radikalisme* dan tindak kekerasan lainnya akan mampu kita atasi dengan solusi dari pemikir Muhammad Fethullah Gulen yang menawarkan solusi-solusi cerdas untuk meminimalisir hal-hal yang berhubungan dengan kekacauan dunia saat ini, yaitu:

- 1) Jika kita saling mencintai, itu akan menghapuskan segala kejanggalan dan sifat *skeptis* untuk bersatu dalam segala perbedaan.
- 2) Cinta yang terdapat dalam setiap individu mengajak individu lainnya untuk merasakan cinta yang sama sehingga mengalami ketenteraman jiwa.
- 3) Menurut Gülen, cinta adalah obat mujarab yang mampu menghadirkan kebahagiaan bagi seseorang dan sekelilingnya, cinta yang seperti ini disebut Gülen sebagai cinta universal.
- 4) Cinta merupakan alat yang paling tepat untuk mempersatukan masing-masing individu menjadi kelompok-kelompok, perkumpulan, masyarakat dan semacamnya yang terdiri dari satu kesatuan yang berbeda, baik pemikiran, kecenderungan, kepribadian, asal-usul dan juga keyakinan.
- 5) Cinta adalah upaya mewujudkan perdamaian antar umat beragama.<sup>28</sup>

Jadi, dengan sikap kritis dari Muhammad Fethullah Gulen dia berusaha keras untuk mendorong umat manusia untuk mengimplementasikan cinta karena saat ini cinta itu terkesan hanya dimulut saja, karena sejatinya cinta adalah salah satu upaya yang sangat mujarab untuk mewujudkan perdamaian, menghilangkan permusuhan, menguatkan hubungan antar individu serta umat beragama.

---

<sup>28</sup>Dikutip dari Ahmad Kholil Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Cinta Sebagai Religius Peace Building Perspektif Muhammad Fethullah Gülen*.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG